

**PERAN MAJELIS ILMU DALAM MEMBENTUK KESEHATAN MENTAL
DAN KARAKTER RELIGIUS DI KECAMATAN PRACIMANTORO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

ALWI SYIHAB SAQIB

18105040085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1678/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : **PERAN MAJELIS ILMU DALAM MEMBENTUK KESEHATAN MENTAL DAN KARAKTER RELIGIUS DI KECAMATAN PRACIMANTORO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALWI SYIHAB SAQIB
 Nomor Induk Mahasiswa : 18105040085
 Telah diujikan pada : Kamis, 28 Agustus 2025
 Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 68b00e69a25a8



Pengaji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68b00f1cc635a



Pengaji III

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68b01dde194e0



Yogyakarta, 28 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68b12d7f46264

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama	:	Alwi Syihab Saqib
NIM	:	18105040085
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	Peran Majelis Ilmu Dalam Membentuk Kesehatan Mental dan Karakter Religius di Kecamatan Pracimantoro

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 21 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos
NIP 199012102019031011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alwi Syihab Saqib
NIM : 18105040085
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama.
Judul Skripsi : Peran Majelis Ilmu Dalam Membentuk Kesehatan Mental dan Karakter Religius di Kecamatan Pracimantoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan tidak berisi materi yang dipublikasi orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sebagai refensi.
2. Apabila dikemudian hari karya tersebut merupakan plagiasi saya bersedia menanggung sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 21 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Alwi Syihab Saqib
NIM 18105040085

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 150 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

يَ... يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ... وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيِّ... اَيِّ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِّ... ىِّ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُّ... وُّ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رُوضَةُ الْأَطْفَالِ rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةٌ talḥah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah SWT hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

ABSTRAK

Studi ini ditujukan untuk menelaah fungsi majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius masyarakat di Kecamatan Pracimantoro. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya majelis ilmu sebagai media pembelajaran agama tak terbatas pada peningkatan wawasan keagamaan, namun sekaligus berperan dalam menjaga kesehatan mental serta membentuk akhlak yang baik. Pendekatan yang dipakai ialah penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara intensif, serta dokumentasi. Proses analisis data dilaksanakan melalui langkah reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkap bahwa majelis ilmu memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketenangan batin, menguatkan iman, serta membentuk karakter religius yang tercermin pada perilaku keseharian masyarakat. Faktor pendukungnya antara lain komitmen pengajar, kedisiplinan jamaah, dan lingkungan sosial yang kondusif. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, kesibukan peserta, dan kurangnya regenerasi pengajar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran majelis ilmu melalui peningkatan kualitas materi, pemanfaatan media digital, dan penguatan jaringan antar majelis.

Kata Kunci: Majelis Ilmu, Kesehatan Mental, Karakter Religius, Masyarakat, Pracimantoro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah SWT. Karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir dan tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat amin.

Alhamdulillah, berkat semua upaya, doa, dan upaya peneliti, penelitian ini akhirnya selesai dengan judul “Peran Majelis Ilmu dalam Membentuk Kesehatan Mental dan Karakter Religius di Kecamatan Pracimantoro”. Skripsi ini diajukan ke program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mendapatkan gelar sarjana sosial strata satu. Peneliti harus melalui banyak tantangan saat menyusun skripsi ini. Tanpa bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan kolaborasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Kedua orang tua saya Bapak Abdullah dan Ibu Pini, kakak saya Hilmy Zulfikar Zaki, Adik saya Furqon Satria Wira'i. Semoga semua dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu bahagia dan umur yang berkah
2. Prof. Noorhaidi Hasan selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik

5. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan nasihat dan masukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini
7. Kepada seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Semoga segala ilmu yang telah beliau-beliau berikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan berguna
8. Kepada teman dekat Mbak Fenty, Mas Seto, Mas Usman, Mas Hanan, Mas Ihya dan teman-teman angkatan 2018 Sosiologi Agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga teman-teman selalu diberikan kesehatan dan diberi kelancaran dalam urusan apapun
9. Kepada Gus Nuktah dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa. Semoga selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan oleh Allah AWT.

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada semua orang. Sebagai orang awam, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, Peneliti berharap semua orang yang berpartisipasi dalam skripsi ini mendapatkan pahala yang paling besar atas usaha mereka. Peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki hal ini. Selain itu, saya berharap pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini.

Yogyakarta, 31 Juli 2025

Alwi Syihab Saqib
NIM.18105040085

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Teori	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22
KESEHATAN MENTAL DAN KARAKTER RELIGIUS.....	22
A. Kesehatan Mental	22
B. Sejarah Singkat Kesehatan Mental	25
C. Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam.....	26
D. Karakter Religius.....	30
BAB III.....	33
MAJELIS ILMU DI KECAMATAN PRACIMANTORO.....	33
A. Gambaran Kecamatan Pracimantoro	33
B. Majelis Ilmu di Kecamatan Pracimantoro,	35
C. Pembentukan Kesehatan Mental dan Karakter Religius	58

BAB IV	64
PERAN MAJELIS ILMU DALAM MEBENTUK KESEHATAN MENTAL DAN	
KARAKTER RELIGIUS DI KECAMATAN PRACIMANTORO.....	64
A. Peran Majelis Ilmu Dalam Membentuk Kesehatan Mental Masyarakat Di Kecamatan	
Pracimantoro	64
B. Peran Majelis Ilmu Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Di Kecamatan	
Pracimantoro	66
BAB V	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DOKUMENTASI.....	77
DAFTAR INFORMAN	80
DRAFT WAWANCARA.....	81
CURRICULUM VITAE.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang berada dalam kondisi bebas dari berbagai tanda gangguan kejiwaan. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik umumnya mampu menjalani kehidupan secara normal, terutama dalam menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai persoalan hidup melalui kemampuan dalam mengelola stres. Sama halnya dengan kesehatan fisik, kesehatan mental juga merupakan aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius.¹

Menjaga dan merawat kesehatan mental secara optimal sangat penting untuk mencegah munculnya gangguan psikologis. Ketika kondisi mental terganggu, individu dapat merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti mudah merasa stres, kelelahan, dan kehilangan semangat. Gangguan kesehatan mental ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Jika depresi berlangsung dalam waktu yang cukup lama dengan tingkat keparahan sedang hingga berat, maka kondisi ini bisa menjadi masalah kesehatan serius. Dampaknya, penderita mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan peran di lingkungan kerja, pendidikan, maupun keluarga. Dalam kasus yang ekstrem, depresi bahkan dapat mengarah pada tindakan bunuh diri. Setiap tahun, tidak kurang dari 800.000 orang tercatat meninggal akibat bunuh diri, sehingga bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua tertinggi pada populasi usia 15–29 tahun.² Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dalam masyarakat modern.

Merawat kesehatan jiwa tak kalah penting dibanding menjaga kesehatan raga. Seseorang yang memiliki kondisi mental yang sehat akan mampu memaksimalkan potensinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan mewujudkan interaksi yang harmonis dengan orang lain. Oleh sebab itu, kesehatan mental kini menjadi salah satu perhatian utama

¹ Jani Sanjari T dan Pratiwi Nurlita, “Konsep Kesehatan Mental Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin,” *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2023)

² Aloysius, Suryanto, Salvia dan Nada, “Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia,” *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol 1, No. 2, (2023), h. 83-97.

dalam kehidupan masyarakat modern, mengingat dampaknya yang signifikan baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya.³ Seseorang dapat dikatakan bermental sehat jika tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan kejiwaan seperti neurosis maupun psikosis. Oleh sebab itu, pemeliharaan kesehatan mental idealnya tidak terbatas pada aspek medis dan psikologis saja, melainkan dapat juga diperkuat melalui pendekatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran Islam, agama berperan sebagai terapi untuk menjaga kesehatan mental, sebagaimana telah ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu rujukannya ialah QS. An-Nahl ayat 97, yang menjelaskan bahwa setiap individu beriman, baik pria maupun wanita, yang beramal saleh akan dianugerahi kehidupan yang layak serta balasan sesuai amalnya. Sementara itu, QS. Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan bahwa ingat kepada Allah merupakan kunci untuk memperoleh ketenangan hati.⁴ Ketika seseorang melupakan Sang Pencipta, pandangan hidupnya menjadi kabur, dan jiwanya terasa kosong, karena kehilangan nilai-nilai keimanan. Hal ini merupakan kerugian besar, mengingat manusia memiliki dimensi spiritual yang membutuhkan pemenuhan batiniah. Islam mengajarkan pentingnya menanamkan ketakwaan dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup. Ketentuan-ketentuan Islam, terutama yang bersandar pada Al-Qur'an, memberikan petunjuk kepada akal agar dapat berpikir secara benar dan seimbang. Dengan begitu, nilai-nilai Islam dapat dijadikan pedoman dalam membersihkan hati dari penyakit dan menjaga kestabilan kondisi mental seseorang.

Islam tidak hanya memberikan pedoman spiritual untuk ketenangan batin, tetapi juga menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga kesehatan mental. Menuntut ilmu dalam perspektif Islam bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Allah SWT sangat menghargai perjuangan hamba-Nya yang dengan sabar dan semangat mencari ilmu, dan

³ Polita Ayu Caesaria, Dona Suzana, Dean Zulmi Airlangga, "Literatur Review Masalah Kesehatan Mental Remaja pada Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi," *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 4, No. 1, (2024), h. 44-52.

⁴ Bramana Nanditya Putra , Nur Muhamad Khusnan, Muhammad Ikrom, "Pengertian Agama Dan Peran Agama Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1, (2022), h. 21-25.

menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka.⁵ Dalam konteks ini, aktivitas keilmuan seperti mengikuti majelis ilmu dapat menjadi sarana penguatan iman dan pengisi kekosongan batin yang timbul akibat menjauh dari nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, ilmu dan agama saling terhubung sebagai media penyembuhan dan ketenangan jiwa, menjadikan seseorang lebih kuat dalam menghadapi tekanan hidup.

Dalam ranah agama Islam, majelis ilmu merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang berperan penting dalam pembinaan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin dan terorganisir, serta diikuti oleh jamaah dalam jumlah yang cukup besar. Tujuan utamanya adalah menciptakan dan memelihara hubungan yang damai antara manusia dan lingkungannya, serta antara manusia dan Allah SWT. Tujuan dari semua ini adalah menanamkan rasa takut kepada Allah SWT dalam masyarakat.⁶ Selain itu, penting bagi setiap individu yang memiliki pengetahuan agama untuk memahami dan mampu menerapkan ilmu tersebut secara nyata dalam kegiatan keseharian.

Selain memberikan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, majelis ilmu juga mendorong pertumbuhan moral dan semangat keagamaan. Forum-forum ini semakin populer di Indonesia, di mana para pendakwah mulai mendirikannya dan berdedikasi menyebarluaskan nilai-nilai agama melalui pendidikan informal. Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pengajaran yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Majelis ilmu bersifat inklusif, tidak hanya ditujukan kepada kalangan orang tua, tetapi juga terbuka bagi siapa saja, termasuk generasi muda yang ingin memperdalam ilmu agama di luar jalur formal pendidikan.⁷ Kegiatan ini diyakini memiliki berbagai keutamaan, di antaranya menghadirkan keberkahan dalam kehidupan dan menjadi bekal berharga ketika seseorang kembali ke hadapan Sang Pencipta.

Karakter religius merupakan komponen penting kepribadian manusia yang saling terkait dengan aspek-aspek kepribadian lainnya dan tidak berdiri sendiri. Agar tidak menghambat tanggung jawab perkembangan anak selanjutnya, karakter ini harus ditanamkan

⁵ Aan Setiawan, Almuthmainnah, Arif Tirtana, Kamus, “Keutamaan Dan Kedudukan Menuntut Ilmu Dalam Islam (Majelis Taklim),” *Jurnal el-Fakhru, Islamic Education Teaching and Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022), h. 120-139.

⁶ Aan Setiawan, h. 121.

⁷ Munawaroh, Badrus Zaman, “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2 (2020), h. 372, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.

dan dikembangkan sejak usia dini. Menjadi religius tidak datang secara alami; melainkan dikembangkan melalui usaha, kebiasaan, dan dukungan dari orang lain, terutama orang-orang terdekat.⁸ Dalam konteks ini, majelis ilmu memegang peranan strategis sebagai ruang pembentukan karakter religius. Melalui majelis ilmu, nilai-nilai keagamaan diajarkan dan ditanamkan secara konsisten sebagai pedoman, arahan, dan dorongan dalam berperilaku baik dalam keseharian. Karakter religius yang kuat menjadi landasan bagi individu untuk mampu mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di sekitarnya. Ajaran-ajaran religius ini menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, mengingat bangsa ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kecamatan Pracimantoro, yang terletak di wilayah Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, merupakan daerah yang dikenal memiliki kehidupan religius masyarakat yang cukup kuat. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks ini, praktik keagamaan seperti pertemuan intelektual dan kelompok belajar telah menyatu dengan adat istiadat sosial-keagamaan yang berkembang di lingkungan tersebut.

Majelis ilmu di Kecamatan Pracimantoro tumbuh dan berkembang baik secara formal melalui lembaga keagamaan seperti masjid dan pondok pesantren, maupun secara nonformal yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat, tokoh agama, serta ibu-ibu majelis taklim. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan secara rutin baik mingguan maupun bulanan dan turut diikuti oleh masyarakat lintas usia, dari orang tua hingga anak-anak. Materi yang disampaikan tidak terpaku pada fiqh atau ibadah, serta meliputi pembinaan akhlak, spiritualitas, penguatan mental, serta peran agama dalam kehidupan sosial.

Kehadiran majelis ilmu di tengah masyarakat Pracimantoro berperan sebagai ruang edukasi dan pembinaan karakter yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan batin, rasa kebersamaan, dan dukungan emosional bagi para jamaahnya. Dalam

⁸ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, (2019).

situasi tekanan hidup yang kian kompleks, majelis ilmu menjadi alternatif tempat untuk mencari solusi atas masalah kehidupan melalui pendekatan keagamaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa majelis ilmu tidak hanya menumbuhkan pemahaman agama, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas mental dan membentuk karakter religius masyarakat.

Namun demikian, di tengah peran positif majelis ilmu tersebut, masih ditemukan sejumlah persoalan yang memerlukan perhatian. Misalnya, belum semua kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, terlibat secara aktif dalam kegiatan majelis ilmu. Sebagian remaja cenderung menjauh dari aktivitas keagamaan karena pengaruh gaya hidup modern dan media sosial yang kurang terkontrol. Selain itu, belum semua penyelenggara majelis ilmu secara optimal mengaitkan materi keagamaan dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan mental dan krisis identitas. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya pemetaan lebih mendalam tentang efektivitas majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius masyarakat secara merata, sehingga menjadi landasan kuat bagi upaya pengembangan keagamaan yang lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan umat secara menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis terdorong untuk menelaah lebih mendalam mengenai Peran Majelis Ilmu dalam Membentuk Kesehatan Mental dan Karakter Religius, khususnya di Kecamatan Pracimantoro. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana aktivitas keagamaan nonformal seperti majelis ilmu mampu memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks, serta menemukan strategi yang lebih efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirangkum agar lebih terarah. Adapun perumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental masyarakat di Kecamatan Pracimantoro?
2. Bagaimana peran majelis ilmu dalam membentuk karakter religius masyarakat di Kecamatan Pracimantoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan butir-butir rumusan masalah yang telah diajukan, maka sasaran serta manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni:

- a. Untuk mengetahui dan memahami peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental jamaahnya di Kecamatan Pracimantoro.
- b. Untuk menguraikan kedudukan majelis ilmu dalam menumbuhkan karakter religius masyarakat di Kecamatan Pracimantoro.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghadirkan implikasi, baik secara konseptual maupun aplikatif, sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Selain menambah khazanah keilmuan, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya tentang sosiologi agama dan pengaruh majelis ilmu terhadap pengembangan karakter keagamaan dan kesehatan mental di Kecamatan Pracimantoro..

b. Kegunaan praktik

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memperluas wawasan serta pemahaman bagi pembaca tentang peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius pada masyarakat, khususnya agar semakin menyadari pentingnya keterlibatan dalam majelis ilmu sebagai sarana pembinaan spiritual, emosional, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan majelis ilmu sebagai ruang untuk memperkuat

ketahanan mental, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan membangun karakter yang religius dan positif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

D. Kerangka Teori

Tahap krusial dalam proses penelitian adalah pengembangan kerangka teori. Prosedur analisis masalah dapat digunakan untuk memvalidasi temuan-temuan pada tahap kerangka teori penelitian, yang kemudian akan dikonversi menjadi kesimpulan melalui pengumpulan data lapangan. Bagi penelitian, tahap ini sangat penting. Selain itu, kerangka teori merupakan tahap yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Oleh karena itu pada bagian kerangka teori ini akan dibahas dan diuraikan teori yang berkaitan dengan Peran Majelis Ilmu dalam Membentuk Kesehatan Mental dan Karakter Religius.

1. Majelis Ilmu

Majelis ilmu digambarkan sebagai taman dari taman-taman surga. Ibnu ‘Abbas r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Kalau kalian melewati taman-taman surga, mampirlah sebentar untuk menikmatinya.*” Sahabat pun bertanya, “*Apa itu taman surga, wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Yaitu majelis ilmu.*” (HR. Baihaqi).⁹ Majelis Ilmu yaitu tempat tempat dimana orang mencari ilmu. Istilah majelis ilmu terdiri dari gabungan dua kata yaitu majelis dan ilmu: Majelis dapat dimaknai sebagai himpunan individu yang memberikan kontribusi bernilai positif. Sedangkan Ilmu adalah pengetahuan yang sudah di sistematisasi, diinterpretasikan dan sudah diuji kebenarannya secara ilmiah.¹⁰

Majelis ilmu adalah salah satu institusi paling mulia dalam tradisi Islam. Dalam sebuah majelis ilmu, para jamaah berkumpul untuk mendengar, menyimak, dan memahami ayat-ayat Allah serta sabda Rasulullah. Forum seperti ini menjadi wadah transfer ilmu, ruang untuk mendapatkan keberkahan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental menggambarkan keadaan seimbang di mana fisik, intelektual, dan emosi seseorang tumbuh selaras, sehingga ia mampu tumbuh, berkembang, dan mencapai kematangan dalam kehidupannya.¹¹ Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat menerima tanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta

⁹ L. Nur’aini and Afgandi, Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga. Bandung: Kawan Pustaka, 2017

¹⁰ R. Mubarok, Ya Allah, Maaf, Kamin Memang Pelupa. jakarta, 2018

¹¹ Fakhriyani, D. V, *Kesehatan Mental* (Vol. 124) (Duta Media Publishing, 2019)

menjaga norma sosial dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut. Istilah "kesehatan mental" berasal dari kata "mental hygiene" dalam bahasa Inggris. "Mental" berasal dari bahasa Latin "mens" atau "mentis" yang berarti roh, jiwa, atau ruh. Istilah Yunani "hygiene" yang berarti ilmu kesehatan juga berasal dari kata "hygiene".¹²

Mustahil untuk menggeneralisasi kesehatan mental untuk setiap orang. Kebutuhan untuk membahas kesehatan mental dan bagaimana memungkinkan individu, keluarga, dan komunitas untuk menemukan, memelihara, dan memaksimalkan kesehatan mental mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari semakin diperparah oleh keadaan ini. Stigma palsu yang terkait dengan penyakit mental merupakan masalah lain yang menghalangi orang untuk mengakses layanan kesehatan dan mengakibatkan perawatan yang salah.¹³ Berikut ini beberapa prinsip kesehatan mental:

- a. Sikap optimis dan persepsi diri.
- b. Integrasi diri.
- c. Menyadari diri sendiri.
- d. Kemampuan berinteraksi sosial, menerima orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e. Semangat untuk bekerja dan bertanggung jawab.
- f. Agama, nilai-nilai, dan filosofi hidup.
- g. Pengendalian diri.
- h. Rasa tanggung jawab dan benar¹⁴

Ada tiga cara untuk menilai kesehatan mental seseorang:

- a. Orientasi klasik. Jika seseorang bebas dari keluhan tertentu, seperti stres, kelelahan, atau kekhawatiran, yang semuanya menyebabkan ketidaknyamanan atau malaise dan mengganggu efektivitas tugas sehari-hari, ia dianggap sehat.
- b. Sikap adaptasi. Jika seseorang dapat tumbuh sesuai dengan harapan orang lain dan lingkungannya, ia dikatakan sehat mental.

¹² Sandy Ardiansyah, dkk, *Kesehatan Mental* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 1.

¹³ Ayuningtyas, D., & Rayhani, M, "Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1,(2018), h. 1-10.

¹⁴ Sandy Ardiansyah...h. 4.

- c. Fokus pada pengembangan potensi. Jika seseorang memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuhnya dan menjadi dewasa, mendapatkan rasa hormat dari orang lain dan dirinya sendiri, ia dikatakan sehat mental.¹⁵

3. Karakter Religius

a. Karakter

"Charassein" (yang berarti "mengukir") adalah kata Yunani yang menjadi asal istilah "karakter". Terjemahan istilah "mengukir" adalah "mengukir, melukis". Penafsiran ini berkaitan dengan gagasan bahwa karakter seseorang merupakan representasi jiwanya yang tercermin dalam tindakannya. Karakter dijelaskan sebagai "sifat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seseorang yang memiliki kepribadian, tingkah laku, watak, atau karakter dikatakan memiliki karakter. Penafsiran ini menunjukkan bahwa moralitas dan kepribadian sama dengan karakter.¹⁶ Kata Latin "Charakter", yang mungkin berarti watak, sifat, kualitas mental, tata krama, kepribadian, atau moralitas, merupakan asal muasal kata "karakter". Karakter secara terminologis digambarkan sebagai sifat manusia secara umum, di mana orang-orang memiliki beragam karakteristik yang dipengaruhi oleh keadaan mereka sendiri.¹⁷

Kepribadian seseorang merupakan suatu ciri khas atau kualitas unik yang bersumber dari kualitas bawaan sejak lahir maupun bentukan yang diperoleh dari lingkungan, misalnya keluarga.¹⁸ Menurut interpretasi ini, beberapa individu berpendapat bahwa sifat-sifat karakter manusia—baik maupun buruk—bersifat intrinsik. Seseorang akan memiliki karakter yang baik jika jiwanya secara alami baik, dan karakter yang buruk jika jiwanya secara alami buruk. Jika sudut pandang ini akurat, pendidikan karakter tidak ada gunanya karena mustahil mengubah karakter bawaan seseorang. Di sisi lain, kelompok orang lain berpendapat bahwa karakter dapat dikembangkan dan dipupuk, yang menjadikan pendidikan karakter krusial bagi

¹⁵ Eni, N. R., & Kep, M, Dan Penanganan Kesehatan Mental, *Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan)*, (2022), h. 227.

¹⁶ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 9, No. 1, (2016)

¹⁷ Hakin Najili, Hendri Juhana, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol 5, No. 7, (2022)

¹⁸ Koesoema, Doni A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: PT Grasindo

pertumbuhan individu yang bermoral baik. Karakter adalah penilaian etis atau moral terhadap kepribadian seseorang. Moral dan karakter merupakan sinonim. Gagasan, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk disebut moral. Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai yang menghasilkan suatu sistem yang menjadi landasan bagi sikap, gagasan, dan tindakan yang ditunjukkan.¹⁹

b. Religius

Kata "religius" berasal dari kata "religion" yang berarti ketaatan beragama. Hubungan seseorang dengan Tuhan berkorelasi dengan tingkat religiusitasnya. Hal ini membuktikan bahwa keyakinan, perkataan, perbuatan, dan gagasan seseorang selalu berlandaskan pada ajaran agama atau prinsip-prinsip surgawi.²⁰ Agama dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistem tradisional yang mengatur ibadah dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan lingkungan dan interaksi manusia.

4. Karakter Religius

Kualitas baik yang harus dimiliki setiap orang adalah karakter religius. Menurut Ary Ginanjar, karakter religius adalah al-asma al-husna, yang menjadikannya inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam hipotesis Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ). Kita dapat, misalnya, meneladani sifat-sifat Tuhan seperti akuntabilitas, keadilan, integritas, visi ke depan, welas asih, dan sebagainya. Manusia memiliki potensi baik yang perlu dimaksimalkan, sehingga hal ini pasti dapat dicapai. Moral memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku beragama, dan moral pada gilirannya berdampak pada nilai-nilai budaya, yang pada gilirannya berdampak pada nilai-nilai agama. Seseorang harus memenuhi tiga syarat agar dianggap religius: pertama, ia harus memiliki hubungan dengan Tuhan; kedua, ia harus memahami bahwa tindakannya merupakan bagian dari serangkaian nilai yang berasal dari Tuhan; dan ketiga, ia harus senantiasa bersandar kepada Tuhan untuk membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari. Diri sebagai makhluk sosial dan diri sebagai makhluk individu merupakan dua aspek yang membentuk pemenuhan karakter religius. Hal ini masuk akal mengingat isi Al-Qur'an yang berkaitan dengan

¹⁹ Samrin,...., h. 123.

²⁰ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1

masalah kemasyarakatan atau ghairu mahdalah di samping masalah pribadi dan ibadah mahdalah.²¹

Al-Qur'an memiliki beberapa surah yang menjelaskan bagaimana Allah menggolongkan orang-orang yang memiliki sifat-sifat keagamaan, baik dalam konteks komunal maupun pribadi. Misalnya, Surah Al-'Imran ayat 134 dalam Al-Qur'an menekankan bahwa seseorang yang berkarakter religius menunjukkan kedewasaan psikologis. Lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, karakter Islam tercermin dalam cara seorang Muslim yang taat bertindak secara moral terhadap orang lain dalam lingkungan sosial. Surah Al-'Ashr ayat 1-3 dalam Al-Qur'an menunjukkan kualitas karakter keagamaan lainnya, seperti komunikasi yang etis dan bermakna yang harus dimiliki oleh seorang individu yang taat dan saleh.²²

Karakter religius berkaitan dengan interaksi horizontal antarmanusia dan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya. Seseorang yang berkarakter religius senantiasa menyelaraskan seluruh aspek kehidupannya dengan imannya. Mereka menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, menjadikan agama sebagai pedoman dan teladan dalam segala perkataan, pikiran, dan perbuatannya.

Dalam penelitian ini, kerangka teori dibangun berdasarkan tiga pilar utama: Majelis Ilmu, Kesehatan Mental, dan Karakter Religius. Ketiganya digunakan untuk memahami bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam majelis ilmu dapat berkontribusi terhadap pembentukan mental yang sehat dan karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai serangkaian langkah yang memudahkan dalam pencarian, pengumpulan, dan analisis informasi yang relevan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memahami situasi fenomena sosial yang terjadi dalam studi kasus ini, penelitian ini akan lebih fokus pada kondisi nyata yang ada di lapangan. Dengan

²¹ Neng Rina Rahmawati, dkk, "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Vol. 10, No. 4, (2021)

²² Neng Rina Rahmawati,h,...,123.

pendekatan tersebut, penulis bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif melalui pelaksanaan penelitian yang sesuai.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif dalam penelitian ini, yaitu menghasilkan data deskriptif dari para pelaku dan informan yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan.²³ Data untuk penelitian ini berasal dari lapangan karena merupakan penelitian lapangan, yang berarti memiliki hubungan langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang topik yang diteliti.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan variasi dalam isu-isu yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan perilaku manusia dengan meringkas fakta dan fitur subjek atau item yang diteliti secara metodis.²⁴ Wawancara langsung dan tidak langsung dengan informan, dokumentasi, dan observasi merupakan prioritas utama dalam pendekatan kualitatif. Untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih andal, teknik-teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang jelas dan dapat dibandingkan selama proses analisis.

2. Sumber Data

Semua informasi yang dikumpulkan dari responden atau dokumen, baik dalam format statistik atau format lainnya, untuk tujuan penelitian dianggap sebagai sumber data.²⁵ Data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam kajian ini ini.

a. Data Primer

Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan langsung, serta data yang dikumpulkan langsung dari responden, disebut sebagai data primer. Responden adalah mereka yang menjawab pertanyaan peneliti dan diklasifikasikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Observasi langsung dan wawancara di Majelis Ilmu di Kecamatan Pracimantoro menjadi sumber data utama dalam hal ini.

²³ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

²⁴ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Cet. 1; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

²⁵ Joko Subagyo, Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek) (Jakarta Rinea Cipta, 2006).

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari sumber selain catatan langsung disebut data sekunder. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Buku, jurnal, artikel jurnal, dan karya tulis lain yang mendukung penelitian merupakan contoh data sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Validitas penelitian yang dilakukan dinilai menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik-teknik berikut diterapkan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Pengamatan dan dokumentasi metodis terhadap gejala-gejala yang terdapat dalam suatu objek penelitian disebut observasi. Intinya, observasi adalah proses pengumpulan pengetahuan melalui pengamatan dengan menggunakan panca indra. Objek penelitian diamati dan direkam untuk mendokumentasikan perilaku alaminya, dinamika yang tampak, deskripsi perilaku yang konsisten dengan keadaan saat ini, dan aspek-aspek lainnya. Tujuan observasi adalah mendapatkan gambaran yang sesuai dengan realitas yang menjadi subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi ke Majelis Ilmu Kecamatan Pracimantoro untuk mengetahui bagaimana peran Majelis Ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius masyarakat.

b. Wawancara

Untuk berbagi informasi dan mengkonstruksinya ke dalam konteks yang relevan mengenai suatu isu tertentu, dua orang terlibat dalam proses tanya jawab yang dikenal sebagai wawancara. Dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang akan dijawab secara lisan, wawancara berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, wawancara mendalam seringkali dipadukan dengan metode observasi. Oleh karena itu, pendekatan wawancara mendalam akan digunakan untuk menganalisis data observasi dengan lebih baik. Ini merupakan salah satu metode untuk menjamin keakuratan data yang dikumpulkan.

Stewart & Cash sebagaimana dikutip Umar Sidiq & Moch Miftachul Choiri. mendefinisikan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang terdapat interaksi dalam bertukar informasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk

mencapai sebuah tujuan.²⁶ Esterberg sebagaimana dikutip Masrukhan, berpendapat bahwa wawancara terdapat 3 macam, diantaranya yaitu Wawancara Terstruktur (Structured Interview), Wawancara Semi Terstruktur (Semi Structured Interview), dan Wawancara Tak Berstruktur (Unstructured Interview).²⁷ Secara umum, ada dua jenis pedoman wawancara: pedoman wawancara terstruktur, yang sangat rinci sehingga menyerupai daftar periksa, dan pedoman wawancara tidak terstruktur, yang hanya mencantumkan pertanyaan yang harus dijawab.

Wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara terstruktur merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ketua Majelis Ilmu Sirojul Falah merupakan salah satu narasumber yang diwawancarai oleh peneliti. Proses pengumpulan data untuk tujuan penelitian melalui sesi tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan, atau narasumber, dengan atau tanpa bantuan panduan wawancara, dikenal sebagai wawancara mendalam. Terdapat interaksi sosial yang relatif panjang antara informan dan pewawancara. Di sisi lain, wawancara terstruktur terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan diajukan dalam urutan tertentu.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan pengetahuan melalui sarana tertulis, lisan, dan visual disebut dokumentasi. Proses pengumpulan informasi melalui catatan tertulis, seperti arsip, buku tentang gagasan, sudut pandang, proposisi, hukum, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan subjek penelitian, dikenal sebagai dokumentasi. Akibatnya, catatan peristiwa, aktivitas, atau tindakan sebelumnya yang didokumentasikan dan dikumpulkan ke dalam arsip dapat ditemukan dalam dokumen. Dengan meninjau catatan yang berkaitan dengan operasi, infrastruktur, dan topik lain yang relevan dengan pembahasan penelitian di majelis ilmu, peneliti memanfaatkan materi untuk mendukung temuan.

4. Analisis Data

²⁶ Umar Sidiq & Moch Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 61

²⁷ Masrukhan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Media Ilmu Press, 2014), h. 104

Tindakan mengklasifikasikan dan menyusun data sambil mencari tren atau tema untuk menguraikan signifikansinya dikenal sebagai analisis data. Analisis data induktif dan kualitatif didasarkan pada fakta lapangan yang kemudian dikembangkan menjadi teori atau hipotesis. Langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (Data reduction)

Tindakan menyederhanakan, meringkas, memilih, mengkategorikan, dan memfokuskan pada aspek-aspek penting dalam suatu tema dan pola umum dikenal sebagai reduksi data. Data yang direduksi akan mendeskripsikan informasi dengan lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya bagi para peneliti.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan menggunakan diagram alur, bagan, deskripsi singkat, dan korelasi antarkategori, di antara format lainnya. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif—yang terkadang menyertakan grafik, matriks, bagan, dan sejenisnya—sering digunakan untuk menyajikan data.

c. Conclusion Drawing (verification)

Hasil-hasil baru diprioritaskan dalam penelitian kualitatif sebagai konsekuensi akhir dari kesimpulannya. Penemuan-penemuan baru ini dapat berupa deskripsi atau gambar dari objek-objek yang sebelumnya tidak diketahui.

F. Kajian Pustaka

Studi kasus ini akan mempelajari peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius di kecamatan pracimantoro. Penulis dapat menggunakan hasil penelusuran karya ilmiah dan berbagai buku yang membahas etos sosial keagamaan sebagai bahan referensi. Selain itu, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan tinjauan pustaka. Ini dilakukan untuk dua alasan: pertama, untuk mengetahui penelitian utama yang berkaitan dengan subjek yang dipilih oleh peneliti; dan kedua, untuk memberikan fokus penelitian, batasan 7 penelitian, dan jalan baru dari penelitian sebelumnya. Karena itu, penulis menyajikan beberapa temuan dari jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi kajian Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan pada tahun 2023 dengan judul “Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Nilai-

Nilai Pendidikan Islam Di Musala Darul Falah Tangerang Selatan". Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Majelis Taklim berkontribusi terhadap pengembangan religiusitas remaja melalui nilai-nilai pendidikan Islam di Masjid Darul Falah, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam pengembangan religiusitas remaja, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pengembangan religiusitas remaja melalui nilai-nilai pendidikan Islam di Masjid Darul Falah. Berdasarkan temuan penelitian, Majelis Taklim di Masjid Darul Falah, Tangerang Selatan, berperan dalam membentuk religiusitas remaja melalui prinsip-prinsip pendidikan Islam terkait dengan hal-hal berikut: 1) Penanaman Pengetahuan Agama Islam, 2) Pembentukan Religiusitas Remaja, 3) Pendekatan Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan bagi remaja. Oleh karena itu, Majelis Taklim Musala Darul Falah berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar dapat menjadi peran nyata dan menimbulkan manfaat bagi remaja.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama memfokuskan penelitian pada peran majelis ilmu dalam membentuk karakter religiusitas. lalu perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada religiusitas, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh majelis ilmu terhadap kesehatan mental masyarakat.

Kedua, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Juaria M. Mahamuse pada tahun 2023 dengan judul "Peran Majelis Taklim Nurul Alif Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Spiritual Ibu-Ibu Di Btn Taman Ria Estate Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu." Data untuk penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan temuan penelitian, Majelis Taklim Nurul Alif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual para ibu di Perumahan BTN Taman Ria, Kelurahan Silae, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu sebagai berikut (a) sebagai tempat mencari informasi dan keyakinan agama, dan (b) sebagai tempat berteman dan berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini memiliki dua faktor pendukung dan penghambat: faktor eksternal dan internal. Kurangnya minat para ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid dan faktor internal mereka sendiri, serta meningkatnya kelesuan, merupakan contoh faktor internal yang menghambat para ibu menghadiri acara Majelis Taklim Nurul Alif. Komunitas lokal, liburan keluarga, dan acara kumpul-kumpul yang berlangsung selama acara Majelis Taklim Nurul Alif

merupakan contoh faktor eksternal. Semangat para ibu di Majelis Taklim Nurul Alif dan infrastruktur yang mendukung kegiatan tersebut merupakan contoh faktor pendukung internal. Mendapatkan kerja sama dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat merupakan contoh lain dari unsur pendukung eksternal. Implikasi fungsi Majelis Taklim Nurul Alif dalam mendukung kesejahteraan spiritual dan mental para ibu adalah: 1) Melalui program-program seperti kajian agama, Yasinan, dan zikir/sholawat, pengurus Majelis Taklim Nurul Alif dapat meningkatkan ikatan antar ibu. Para ibu di Majelis Taklim Nurul Alif niscaya akan mendapatkan manfaat spiritual dan mental dari hal ini. 2) Dengan mengadakan pertemuan langsung sesuai jadwal yang telah ditentukan, para ibu di Majelis Taklim Nurul Alif lebih terlibat dalam operasional Majelis Taklim.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus kajian yang sama-sama menyoroti peran majelis taklim dalam membina kesehatan mental spiritual masyarakat. Sementara itu, perbedaannya adalah subjek penelitian berfokus pada kelompok ibu-ibu di BTN Taman Ria Estate, Kota Palu, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mencakup masyarakat yang lebih luas di Kecamatan Pracimantoro dan tidak terbatas pada satu jenis kelompok sosial. Selain itu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah juga menekankan pada pembentukan karakter religius.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi W dan Nurjanah pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta’lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)”. Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan temuan, upaya kelompok pengajian Al-Mardhiyyah untuk mendorong sikap religius di kalangan remaja dinilai religius. Selain itu, kelompok pengajian ini telah mengembangkan daya tarik tersendiri bagi remaja melalui kegiatan hadroh, yang meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan organisasi. Semua upaya tersebut telah menciptakan remaja yang islami dan agamis serta selalu menjunjung tinggi dan menanamkan akhlak yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad. Majelis Al-Mardhiyyah juga memiliki visi, misi dan tujuan yaitu untuk terus menyiarlu ajaran Islam dan juga untuk meningkatkan akhlak para pemuda agar tidak terjerumus pada kegiatan yang negatif bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus kajian terhadap peran majelis ta'lim dalam membentuk sikap keagamaan individu. Adapun perbedaannya, penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada kelompok remaja, tetapi mencakup masyarakat secara luas di Kecamatan Pracimantoro, serta menambahkan dimensi kesehatan mental sebagai bagian dari tujuan pembinaan spiritual dan religiusitas.

Keempat, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Maulana Rayhan pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Majelis Al Anwar Sidoarjo Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Tiem Khidmat.” Berdasarkan argumen ini, remaja Tiem Khidmat sebagian besar adalah anak-anak liar yang bergabung dengan Majelis Al Anwar Sidoarjo atau remaja yang datang dari luar untuk mengembangkan karakter keagamaan mereka. Remaja dan masyarakat saat ini sangat membutuhkan fungsi Majelis Al Anwar Sidoarjo, terutama di zaman sekarang ketika terdapat metode untuk mengembangkan karakter keagamaan dalam hubungannya dengan Allah SWT, yang merupakan amaliyah, dan dengan sesama manusia, yang juga manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, Majelis Al Anwar Sidoarjo berperan penting dalam membentuk karakter religius remaja Tiem Khidmat dengan mengajarkan fikih dan membaca shalawat Nabi. Hal ini dikarenakan, pada awalnya, remaja masa kini akan menyimpang dari jalurnya jika tidak dikuatkan dan dibekali dengan ilmu agama.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama focus pada peran majlis ilmu dalam membentuk karakter religius. Adapun perbedaannya, penelitian ini tidak terbatas pada kelompok remaja atau komunitas tertentu seperti Tiem Khidmat, melainkan mencakup masyarakat umum di Kecamatan Pracimantoro dengan perhatian khusus tidak hanya pada aspek karakter religius, tetapi juga pada kontribusi majelis ilmu terhadap kesehatan mental masyarakat, sehingga memberikan ruang kajian yang lebih luas dan multidimensional.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agus Achmmad Choirudin dan Anita Puji Astutik pada tahun 2024 yang berjudul “Peran Majlis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Sirah Nabawi.” Karakter Nabi Muhammad yang kuat, subjek kajiannya, dan upaya pembinaan dengan teknik yang senantiasa disesuaikan dengan karakter generasi muda

masa kini memungkinkan kajian sirah Nabi diterima dan terealisasi dengan baik. Namun, hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak agar permasalahan yang ada saat ini dapat diminimalkan. Implementasi kajian sirah Nabi memiliki manfaat yang cukup signifikan. Dengan mengkaji informasi dan data serta mengkarakterisasi fenomena yang terjadi di Majelis Taklim Shoutus Sabab, teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja dapat lebih mudah menerima kajian sirah Nabi melalui metode kolaboratif, interaktif, holistik, dan historis, sekaligus berupaya mendekati batiniyah. Penelitian ini merupakan salah satu inisiatif untuk mengatasi permasalahan karakter yang dihadapi remaja saat ini.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memfokuskan peran majelis taklim dalam pembentukan karakter islami. Adapun perbedaannya adalah penelitian Agus dan Anita secara khusus menekankan pendekatan historis-batiniyah melalui sirah nabawi dalam konteks remaja, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas baik dari segi kelompok sasaran—yakni masyarakat Kecamatan Pracimantoro secara umum—maupun dari segi fokus, yang tidak hanya membahas pembentukan karakter religius tetapi juga mencakup kontribusi majelis ilmu terhadap kesehatan mental individu sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang holistik.

Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Liwa Kartina Hapip, Endin Mujahidin dan Nesia Andriana pada tahun 2023 yang berjudul “Manajemen Kurikulum Kesehatan Mental Di Majelis Taklim Muslimah.” Majelis Taklim, atau Masyarakat Taklim, menyediakan wadah bagi para ibu rumah tangga untuk belajar, memperdalam ilmu agama, dan mendapatkan nasihat tentang cara membesarkan keluarga. Majelis Taklim dianggap sebagai wadah yang tepat untuk meningkatkan kesehatan mental. Tujuan dari proyek ini adalah merancang inisiatif penjangkauan kesehatan mental untuk majelis taklim. Data untuk pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berasal dari wawancara, observasi lapangan, dan buku. Hasil penelitian menegaskan bahwa rancangan dakwah kesehatan mental di majelis taklim harus mencakup empat aspek utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan didasarkan pada kurikulum yang memadukan silabus resmi, kebutuhan jamaah, evaluasi kegiatan sebelumnya, serta masukan pengajar. Pengorganisasian menuntut koordinasi dengan Dewan Kemakmuran Masjid agar kegiatan berjalan efektif. Pelaksanaan diprioritaskan

pada kesesuaian jadwal pengajar dan jamaah, sedangkan pengawasan dilakukan melalui masukan dari Dewan Pengawas Masjid dan jamaah sebagai dasar evaluasi untuk kegiatan berikutnya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus pembahasan mengenai peran majelis taklim dalam mendukung kesehatan mental jamaah. Adapun perbedaan utama terletak pada aspek manajerial yang menjadi fokus penelitian Liwa dkk., yaitu tentang kurikulum dakwah kesehatan mental dan proses manajemennya mulai dari perencanaan hingga pengawasan, sementara penelitian ini lebih berfokus pada analisis peran substantif majelis ilmu dalam membentuk karakter religius dan kesehatan mental masyarakat secara umum di Kecamatan Pracimantoro, tanpa membahas secara teknis aspek kurikulum atau manajemen internal majelis taklim.

Dari penelitian sebelumnya, sebagian besar membahas peran majelis taklim atau majelis ilmu dalam membentuk religiusitas dan karakter islami, khususnya pada kelompok remaja atau ibu rumah tangga, dengan penekanan pada pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian fiqh, sirah nabawiyah, hingga pendekatan manajemen dakwah. Ini berbeda dari penelitian sebelumnya dari segi fokus wilayah kajian yang lebih luas, yakni mencakup masyarakat umum di Kecamatan Pracimantoro, serta pendekatan yang menggabungkan pembentukan karakter religius dengan aspek kesehatan mental sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Fokus penelitian peneliti saat ini adalah menganalisis peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental dan karakter religius masyarakat secara holistik di tengah tantangan sosial dan budaya lokal yang terus berkembang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi diperlukan sistematika pembahasan agar kajian yang disajikan lebih terarah dan mudah dipahami. Secara umum, pembahasan skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Secara lebih rinci, sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab pertama, mencakup pendahuluan yang memberikan ringkasan umum tentang penelitian yang sedang dilakukan. Sebagai pengantar untuk pemahaman pembaca tentang penelitian ini, pendahuluan memberikan konteks permasalahan. Permasalahan tersebut

kemudian dinyatakan sebagai fokus utama dan kendala penelitian. Penulisan memiliki dua tujuan, yaitu menyediakan bahan baru untuk bibliografi guna memperkaya referensi dan menjadi dasar bagi penelitian dengan tujuan serupa. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai standar untuk menemukan informasi. Objek permasalahan dianalisis menggunakan teori penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai untuk penelitian ini dikenal sebagai metode penelitian. Isi setiap bab dijelaskan dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang pengertian kesehatan mental, sejarah kesehatan mental, kesehatan dalam perspektif Islam serta pengertian karakter religius.

Bab ketiga, gambaran umum Kecamatan Pracimantoro, gambaran tentang Majelis Ilmu yang ada di kecamatan Pracimantoro beserta kegiatan yang dilaksanakan serta fokus Majelis Ilmu yang diteliti.

Bab keempat, berisikan paparan tentang hasil penelitian, yang mencakup penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu peran majelis ilmu dalam membentuk karakter religius masyarakat di Kecamatan Pracimantoro.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini. Bab ini merupakan bab penting karena berisikan paparan secara kesluruhan penelitian yang sudah dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran majelis ilmu dalam membentuk kesehatan mental masyarakat di Kecamatan Pracimantoro sangat signifikan. Majelis ilmu, seperti Majelis Sirojul Falah, tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama, tetapi juga berperan sebagai ruang pemulihhan batiniah. Kegiatan rutin seperti kajian kitab, dzikir, sholawat, dan diskusi keagamaan memberi ketenangan emosional, memperkuat daya tahan psikologis, serta membantu jamaah mengatasi stres, kecemasan, dan perasaan kehilangan arah. Majelis ilmu menjadi komunitas suportif yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima tanpa dihakimi masa lalunya, dan dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara mental maupun spiritual.
2. Peran majelis ilmu dalam membentuk karakter religius masyarakat di Kecamatan Pracimantoro juga terbukti nyata dan mendalam. Melalui materi kajian yang membumi—seperti pembelajaran tentang sholat, adab sehari-hari, dan nilai-nilai keislaman dasar—majelis ilmu mampu menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta empati sosial. Jamaah yang aktif mengikuti kegiatan menunjukkan perubahan perilaku dalam kehidupan rumah tangga, sosial, dan ibadah. Majelis Sirojul Falah khususnya menjadi tempat transformasi spiritual yang nyata bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan kembali ke jalan agama setelah menjalani masa lalu yang kurang religius.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Majelis Ilmu, diharapkan untuk terus menjaga dan mengembangkan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, agar majelis tetap menjadi ruang pembinaan spiritual dan mental yang terbuka bagi semua kalangan masyarakat, terutama mereka yang sedang dalam proses hijrah atau mencari ketenangan hidup.

2. Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat, disarankan untuk memberikan dukungan—baik secara moral maupun fasilitas—terhadap aktivitas majelis ilmu di wilayah Kecamatan Pracimantoro, karena keberadaannya terbukti mampu berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang sehat secara mental dan religius secara karakter.
3. Bagi Generasi Muda dan Masyarakat Umum, hendaknya memanfaatkan keberadaan majelis ilmu sebagai sarana pembelajaran agama yang dapat memperkuat ketahanan mental dan memperbaiki kualitas hidup. Terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi langkah awal untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhhlak mulia.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam tentang peran majelis ilmu dalam membentuk solidaritas sosial atau pemberdayaan ekonomi umat, agar dapat menggambarkan fungsi strategis majelis ilmu secara lebih komprehensif dalam kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Setiawan, Almuthmainnah, Arif Tirtana, Kamus, “Keutamaan Dan Kedudukan Menuntut Ilmu Dalam Islam (Majelis Taklim),” *Jurnal el-Fakhru, Islamic Education Teaching and Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022), h. 120-139.
- Alfitha, Afha, Seruni Woro, and Dwi Werdani. “Pengaruh Banyaknya Tugas Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.” *Ilmu Kesehatan Medic NutriciaMedic Nutricia* 1, no. 4 (2023): 26.
- Aloysius, Suryanto, Salvia dan Nada, “Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia,” *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol 1, No. 2, (2023), h. 83-97.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Ariadi, Purmansyah. “Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam.” *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3, no. 2 (2019): 118.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M, “Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1,(2018), h. 1-10.
- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M, “Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1,(2018), h. 1-10.
- Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32
- Bramana Nanditya Putra , Nur Muhammad Khusnan, Muhammad Ikrom, “Pengertian Agama Dan Peran Agama Dalam Kesehatan Mental,” *Jurnal Muhamafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1, (2022), h. 21-25.
- Dichl, Harols S., and Williard Dalrymple. *Elements of Healthful Living*. New York: Hill Book Company, 1969.

- Eni, N. R., & Kep, M, Dan Penanganan Kesehatan Mental, *Kesehatan Mental (Teori dan Penerapan)*, (2022), h. 227.
- Fakhriyani, D. V, *Kesehatan Mental* (Vol. 124) (Duta Media Publishing, 2019).
- Fakhriyani, D. V, *Kesehatan Mental* (Vol. 124) (Duta Media Publishing, 2019).
- Ghazali, M. Bahri. *Kesehatan Mental I*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016.
- Hakin Najili, Hendri Juhana, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol 5, No. 7, (2022)
- Hasneli. *KESEHATAN MENTAL DALAM PANDANGAN ISLAM*. Padang: Hayfa Press, 2014.
- Jalaluddin. Psikologi Agama, (Jakarta:PT Raja Grafinda, 2015). h. 156.
- Jani Sanjari T dan Pratiwi Nurlita, “Konsep Kesehatan Mental Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin,” *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2023).
- Jaya, Yahya. *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*. 3rd ed. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Jaya, Yahya. *Psikoterapi Agama Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999.
- Joko Subagyo, Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek) (Jakarta Rinea Cipta, 2006).
- Juaria M Mahamuse, Juaria, Adam, and Zuhra. “Peran Majelis Taklim Nurul Alif Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Spiritual Ibu-Ibu Di BTN Taman Ria Estate Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu.” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 02 (2023): 59–66.
- Koesoema, Doni A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: PT Grasindo.
- L. Nur’aini and Afgandi, Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga. Bandung: Kawan Pustaka, 2017
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.
- Masrukhin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Media Ilmu Press, 2014), h. 104.
- Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, (2019).

- Muhaimin, Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2012), h. 34.
- Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), h. 1
- Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.
- Munawaroh, Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2 (2020), h. 372, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), h. 122.
- Muttaqin, Amirul. "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Robert J. Havighurst." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Neng Rina Rahmawati, dkk, "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Vol. 10, No. 4, (2021)
- Ngainun Naim, Character Building, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 124
- Polita Ayu Caesaria, Dona Suzana, Dean Zulmi Airlangga, "Literatur Review Masalah Kesehatan Mental Remaja pada Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi," *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 4, No. 1, (2024), h. 44-52.
- R. Mubarok, Ya Allah, Maaf, Kamin Memang Pelupa. jakarta, 2018
- Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia,2002). h. 140.
- Rosmalina, Asriyanti. "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Kesejahteraan Keluarga." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 171–182. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.
- Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 9, No. 1, (2016)
- Sandy Ardiansyah, dkk, *Kesehatan Mental* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 1.
- Sandy Ardiansyah, dkk, *Kesehatan Mental* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 1.

Shalihah, Qiyatus, Fitri Habiba, and Baiq Inda Sari. "Kontribusi Majelis Taklim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 1 (2024). <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Cet. 1; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Umar Sidiq & Moch Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 61

